

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa:

1. Suku Boti Dalam bukanlah sebuah daerah yang sangat terisolasi atau sepenuhnya tertutup karena kenyataan menunjukkan bahwa mereka mampu menerima pengaruh dari luar yang telah diseleksi sebelumnya. Bahkan Suku Boti Dalam ditetapkan sebagai salah satu tujuan wisata budaya di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Oleh karena itu banyak wisatawan baik dari dalam negeri maupun luar negeri yang telah berkunjung ke Suku Boti Dalam serta mereka disambut dan diterima secara baik oleh masyarakat di sana. Selain itu, mereka pun sudah mampu mengelola koperasi dan PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) sebagai bentuk usaha ekonomi *modern*. Namun, yang menjadi keunikan adalah mereka tetap mau mempertahankan tradisi dan budaya persalinan menggunakan bantuan dukun bersalin.

2. Terdapat 2 faktor utama yang mempengaruhi masyarakat Suku Boti Dalam untuk cenderung menggunakan bantuan dukun bersalin dalam melakukan penanganan terhadap ibu hamil dan bersalin yaitu faktor internal yang terdiri dari pendidikan, pekerjaan, keadaan sosial ekonomi, dan kondisi psikologis ibu serta faktor eksternal yang terdiri dari keyakinan dan kepatuhan mengikuti adat, akses terhadap informasi kesehatan, persepsi tentang jarak, dukungan suami dan keluarga. Diantara beberapa faktor tersebut, yang menjadi faktor utama ialah keyakinan dan kepatuhan mengikuti adat. Adat istiadat dan budaya di Suku Boti Dalam merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakatnya dan dampak dari adat istiadat dan budaya salah satunya ialah ke penanganan ibu hamil dan bersalin. Oleh karena mereka mau patuh terhadap adat istiadat yang berlaku di Suku Boti Dalam maka mereka lebih memilih dukun bersalin dalam membantu menangani persalinan dengan menggunakan cara-cara tradisional. Faktor sosial budaya sangat memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Suku Boti Dalam maka dalam memberikan pengaruh atau intervensi kepada mereka perlu

pendekatan secara perlahan-lahan karena memang adat istiadat dan kebudayaan telah berakar secara turun-temurun di dalam masyarakat Suku Boti Dalam.

3. Dalam melakukan penanganan terhadap ibu hamil dan bersalin, dukun bersalin masih menggunakan cara-cara tradisional mulai dari melakukan pemijatan (mengurut) dan memberikan berbagai ramuan tradisional yang dipercaya dapat meningkatkan kondisi kesehatan ibu dan mengatasi berbagai komplikasi yang timbul selama masa kehamilan, persalinan, maupun nifas (setelah bersalin). Peralatan-peralatan yang digunakan pun masih serba tradisional. Lain halnya yang terjadi di Puskesmas Pembantu (Pustu) Boti di Suku Boti Luar dimana dalam melakukan pelayanan terhadap ibu hamil dan bersalin, “bidan” desa telah menggunakan cara-cara yang sesuai dengan pedoman pelayanan antenatal terpadu yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Republik Indonesia (RI) tahun 2010 dan Asuhan Persalinan Normal (APN). Hasil akhir penanganan terhadap ibu hamil dan bersalin di Suku Boti Dalam berdasarkan informasi dari Kepala Suku Boti Dalam dan dukun bersalin adalah tidak ditemukan

kematian baik ibu maupun bayi sedangkan berdasarkan catatan rekam medis Pustu Boti di Suku Boti Luar justru terdapat kematian baik ibu maupun bayi dengan rincian sebagai berikut: tahun 2011 (jumlah persalinan 63 dengan jumlah kematian ibu tidak ada dan jumlah kematian bayi 3), tahun 2012 (jumlah persalinan 43 dengan jumlah kematian ibu tidak ada dan jumlah kematian bayi 1), tahun 2013 (jumlah persalinan 50 dan tidak ditemukan kematian baik ibu maupun bayi), tahun 2014 (jumlah persalinan 42 dengan jumlah kematian ibu 1 dan jumlah kematian bayi tidak ada), dan tahun 2015 (jumlah persalinan 40 dengan jumlah kematian ibu tidak ada dan jumlah kematian bayi 1). Walaupun tidak terdapat kematian ibu maupun bayi di Suku Boti Dalam, sebagai tenaga kesehatan kita perlu untuk memberikan intervensi kepada masyarakat dan dukun bersalin mengenai tata cara menangani ibu hamil dan bersalin yang baik dan benar karena tindakan yang dilakukan oleh dukun bersalin dalam menangani persalinan belum terjamin sterilisasinya.

5.2 Saran

Beranjak dari permasalahan yang ada, maka saran peneliti ialah:

- a. Dalam merubah budaya persalinan secara tradisional mengikuti kedokteran *modern* bukanlah suatu hal yang mudah. Oleh karena itu, pelaksana program inovasi yang dalam hal ini pemerintah daerah Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) perlu memperhatikan tiga pokok perhatian dalam memberikan rencana program inovasi bagi masyarakat sesuai dengan pendapat Foster yaitu masyarakat penerima program inovasi (masyarakat Suku Boti Dalam), pelaksana program inovasi (pemerintah daerah Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) termasuk dinas kesehatan, pukesmas, pustu, dan posyandu terkait), serta interaksi antara ke duanya. Hal ini dapat dilakukan dengan pemerintah daerah Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) termasuk dinas kesehatan, pukesmas, pustu, dan posyandu perlu melakukan pendekatan sosial budaya kepada kepala Suku Boti Dalam (*Usif* Namah Benu) secara perlahan-lahan dalam upaya memberikan penyuuluhan dan KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) kepada dukun

bersalin, ibu hamil beserta keluarganya (terkhususnya suami yang berperan dalam mengambil setiap keputusan) serta seluruh masyarakat Suku Boti Dalam tentang tata cara merawat tubuh pada masa kehamilan, mengenali tanda-tanda bahaya dalam persalinan, penanganan persalinan yang sesuai dengan standar kesehatan yang ada, dan hal-hal lainnya dalam lingkup dunia kesehatan. Bila perlu tenaga kesehatan meminta bantuan kepala Suku Boti Dalam agar beliau sendirilah yang mengkomunikasikan penyuluhan dan KIE yang sebelumnya telah didengar dari tenaga kesehatan kepada masyarakatnya. Hal ini dikarenakan masyarakat Suku Boti Dalam dalam kehidupan sehari-harinya sangat menghargai kepala Suku Boti Dalam dan lebih mau mendengar apa yang dikatakan oleh beliau dibandingkan tenaga kesehatan.

- b. Memberikan pelatihan khusus kepada 2 orang dukun bersalin yang ada di Suku Boti Dalam agar dalam menangani persalinan, “bidan” desa dapat melakukan kerja sama atau pembagian peran (kemitraan) dengan dukun bersalin.

- c. Merubah budaya dan perilaku suatu masyarakat merupakan masalah jangka panjang yang hanya dapat dimulai dari generasi yang akan datang. Untuk sekarang, tidak dapat dilakukan secara tergesa-gesa. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar pembelajaran mengenai kesehatan dapat dimasukkan melalui dunia pendidikan. Dalam hal peran sebagai dukun bersalin, bagi mereka yang ingin menjadi dukun bersalin harus bersekolah dan mendapatkan pelatihan khusus dari tenaga kesehatan mengenai tata cara menangani persalinan secara baik dan benar. Dengan bersekolah, maka dapat dilakukan seleksi untuk regenerasi dukun bersalin selanjutnya. Hal ini bukan berarti merubah budaya yang ada namun budaya disempurnakan melalui regenerasi.
- d. Mendekatkan sarana kesehatan di Suku Boti Dalam. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun posyandu atau puskesmas pembantu atau balai pengobatan dengan model Suku Boti Dalam dengan melibatkan masyarakat agar mereka tertarik untuk datang ke sana tanpa dihalangi oleh jarak.

- e. Bagi tenaga kesehatan yang melakukan pelayanan kesehatan di Desa Boti, harus lebih memperhatikan faktor psikologis masyarakat Suku Boti Dalam dan jangan hanya mengutamakan faktor kesehatan agar masyarakat pun dapat dengan mudah menerima kehadiran tenaga kesehatan.
- f. “Bidan” desa harus *diupgarade* dari segi pendidikan dan penampilan agar lebih meyakinkan dan dipercaya oleh masyarakat.
- g. Tenaga kesehatan harus mampu menguasai budaya masyarakat setempat dan bahasa mereka agar dalam melakukan pendekatan dapat dilakukan dengan mudah.
- h. Kenyataan menunjukkan bahwa Suku Boti Dalam telah ditetapkan sebagai salah satu daerah tujuan wisata di Kabupaten Timor Tengah Selatan karena keunikan daerah ini yang masih tetap mempertahankan budaya dan tradisi nenek moyang secara turun-temurun, maka peneliti menyarankan untuk menggunakan *win-win solution*. *Win-win solution* yang dimaksud adalah aspek sosial budaya masyarakat tetap dijalankan serta dipertahankan dan di sisi lain pengelolaan pariwisata tetap berjalan juga. Sebab bila budaya persalinan dihilangkan maka pemasukan kas daerah

melalui pengelolaan pariwisata akan menurun. Oleh karena itu dibutuhkan program inovasi seperti pemberian gunting dan alkohol untuk menggantikan pemakaian bambu *milak pnio* dalam memotong tali pusar. Namun persalinan di dalam rumah bulat dan duduk di sebuah batu ceper tetap di pertahankan. Akan tetapi tenaga kesehatan tetap memberikan arahan kepada dukun bersalin agar segera merujuk ke fasilitas kesehatan bila terjadi komplikasi dan jangan ditangani sendiri.

5.3 Keterbatasan Penelitian

- a. Kehadiran peneliti dengan latar belakang pemahaman *Uab meto* (bahasa Timor) sangat minim, bahkan tidak sama sekali, merupakan kesulitan utama. Oleh karena itu, peneliti membutuhkan bantuan penerjemah yang menerjemahkan bahasa Timor ke dalam bahasa Indonesia. Namun belum tentu penerjemah dapat menyampaikan maksud informan kepada peneliti dengan baik oleh karena latar belakang penerjemah yang bukan orang kesehatan.
- b. Lokasi penelitian sulit dijangkau dan sangat jauh dari perkotaan dengan segala kondisi di sana yang belum memadai khususnya

belum tersedianya listrik dan sinyal *handphone* yang menyulitkan peneliti selama penelitian.

- c. Penelitian ini hanya bersifat *cross sectional* karena keterbatasan waktu untuk melakukan penelitian kualitatif sehingga peneliti hanya dapat menggali informasi pada informan yang ada saat penelitian saja dan peneliti tidak dapat mengikuti setiap proses ibu hamil secara detail khususnya selama masa kehamilan serta hasil akhir penanganan persalinan di Suku Boti Dalam tidak dapat di*explore* secara mendalam.
- d. Masih banyak hal yang perlu di *explore* lebih dalam lagi karena penelitian ini merupakan penelitian awal. Peneliti tidak dapat memberikan banyak intervensi karena pendekatan harus dilakukan secara perlahan-lahan.

GLOSARIUM

A

<i>Afafat ma amnaifat</i>	: pemberi kesejahteraan, kesejukan, harapan
<i>Amaf</i>	: tua adat
<i>Ama honit</i>	: yang mau bersalin
<i>Amtia</i>	: sudah tiba
<i>Am poi</i>	: keluar
<i>Amoet apakaet</i>	: pemberi kesuburan
<i>Ameopta</i>	: pekerja
<i>An bi/len</i>	: yang
<i>Anfen sin uab</i>	: memberikan pesan
<i>An bi</i>	: di
<i>Anah</i>	: anak
<i>An bi in apun</i>	: masa kehamilan
<i>An bi le tabun</i>	: pada waktu
<i>Ane</i>	: padi ladang
<i>Apaloil aof</i>	: dukun sunat
<i>Ai an mui</i>	: apakah ada
<i>Ai naetan mui</i>	: mungkin ada

<i>Ai an</i>	: atau
<i>Ao</i>	: kapur sirih
<i>Atulun ma ababat</i>	: orang yang membantu
<i>Atoni</i>	: laki-laki
<i>Au toit palmisi</i>	: saya minta ijin
<i>Au</i>	: saya
<i>Auni</i>	: ombak
<i>Aul noni</i>	: tempat atau sirih pinang yang terbuat dari muti/manik-manik
<i>Apalolit</i>	: dukun

B

<i>Baat</i>	: akar
<i>Bako</i>	: tembakau
<i>Bale</i>	: tempat/peralatan
<i>Beti/Ma'u</i>	: pakaian adat untuk laki-laki/selimut
<i>Bet ana</i>	: selendang
<i>Besi</i>	: pisau
<i>Bian le</i>	: sebagian
<i>Bi fe</i>	: perempuan
<i>Bie</i>	: sapi

<i>Bie meto</i>	: kerbau
<i>Bibi</i>	: kambing
<i>Bi fe ma apu</i>	: perempuan yang sedang hamil
<i>Biyol</i>	: gitar tradisional
<i>Blua</i>	: pakaian
<i>Bo ha</i>	: Empat puluh

C

<i>Cek</i>	: ganti
------------	---------

E

<i>Ekut</i>	: alas periuk tanah
<i>Ekam</i>	: nanas
<i>Em</i>	: datang/berasal
<i>En kato</i>	: permaisuri
<i>Eno</i>	: pintu gerbang
<i>Et naetan</i>	: biasanya

F

<i>Fafi</i>	: babi
<i>Fane/faen fatu/panu</i>	: gelas

<i>Fai</i>	: malam
<i>Fain</i>	: kembali
<i>Fauken</i>	: berapa
<i>Fai maneno</i>	: setiap saat
<i>Feun manikin</i>	: mendinginkan
<i>Fe</i>	: berikan
<i>Fekan</i>	: belum
<i>Feku</i>	: seruling bambu
<i>Fenu</i>	: kemiri
<i>Fe kan</i>	: belum
<i>Fe kanaf</i>	: pemberian nama
<i>Fue</i>	: kacang
<i>Fua kase</i>	: kacang tanah
<i>Fue naes</i>	: kacang nasi
<i>Fue mnutu</i>	: kacang ijo

H

<i>Hae</i>	: kaki/lelah
<i>Hae fauken</i>	: berapa kali
<i>Hau no</i>	: ramuan (daun-daunan)
<i>Hau potes</i>	: kayu lamtoro

<i>He nait</i>	: agar/supaya
<i>He meup</i>	: bekerja
<i>Hen tia</i>	: sudah tiba
<i>He sinin pan tok</i>	: agar mereka berhati-hati
<i>He naiti</i>	: supaya nanti
<i>He nah ai ninun</i>	: untuk makan atau minum
<i>Hem</i>	: untuk
<i>Hine</i>	: kepintaran
<i>Hitit</i>	: kita
<i>Hi moe on me</i>	: kalian membuatnya seperti apa
<i>Him pake</i>	: kalian pakai
<i>Himi han</i>	: kalian memasak
<i>Him fe</i>	: kalian berikan
<i>Hi mesam</i>	: kalian sendiri
<i>Hi naet tam</i>	: kalian lakukan
<i>Hi</i>	: kalian
<i>Hom tuis/hom fen</i>	: kamu berikan
<i>Honit</i>	: persalinan
<i>Hom meup</i>	: kamu kerja
<i>Hom</i>	: kamu
<i>Ho naetam</i>	: pergi berkunjung

Homit : temukan

I

Ike : alat pemintal kapas dan benang

In tabun : waktunya

In enaf : ibunya

In usam : tali pusar

In nanan : di dalam

In apun : kehamilan

K

Kabuka : kayu pohon kom

Kane Po 'at : kulit gala-gala

Kalu sin na apun : kalau mereka hamil

Kalu : kalau/jika

Kae kalu : pantangan

Ka : tidak

Kla noah : gelas dari tempurung kelapa

Kofe : kopi

Koe nok : silahkan

Kil' noni : sisir rambut bagi kaum perempuan yang terbuat dari perak

L

Lais kae sa : pesan apa

Lauk hau : ubi kayu

Lauk loli : ubi jalar

Lais ma aput : pada waktu hamil

Laes kae : pantangan apa

Leun sin : meyuruh mereka

Le leu : semacam ramuan

Le him : yang kalian

Le me : seperti apa

Le natan tulun : yang membantu

Le hom paek sin : yang kita gunakan

Leu leu : obat-obatan/ramuan

Leu : obat/ramuan

Le'u musu : *magic* perang

Leko/leok : baik/kebaikan

Leku : alat pemukul gong

<i>Leno</i>	: lemun/jeruk
<i>Lefi</i>	: potong
<i>Le mepu le i</i>	: pekerjaan seperti ini (dukun bersalin)
<i>Li ana</i>	: anak kecil (bayi)
<i>Liot, mnes</i>	: beras
<i>Loim</i>	: mau

M

<i>Ma mekit</i>	: membawa
<i>Maem</i>	: mencari
<i>Mautum</i>	: biarkan
<i>Mafet' ma mamonet</i>	: upacara adat perkawinan
<i>Manoe</i>	: lancar
<i>Manus</i>	: sirih
<i>Manu</i>	: ayam
<i>Ma nbaban</i>	: menjaga/mendampingi
<i>Mais tefu, mais one</i>	: gula
<i>Maet</i>	: meninggal
<i>Ma apu</i>	: ibu hamil
<i>Man sin</i>	: sudah
<i>Manikin ma oe tene</i>	: pemberi kehangatan

<i>Mak sa/nak sa</i>	: bilang apa
<i>Moe</i>	: melakukan
<i>Mek sa</i>	: pake/memakai apa
<i>Monit manas fai</i>	: hidup sehari-hari
<i>Mui</i>	: ada
<i>Mninu</i>	: minum
<i>Mnahat ai mninut</i>	: makanan dan minuman
<i>Mui</i>	: ada
<i>Moen on me</i>	: bagaimana caranya
<i>Mi naoba</i>	: menjalankan
<i>Me</i>	: mana
<i>Menas menas</i>	: sakit-penyakit
<i>Meo</i>	: panglima masa lampau
<i>Mepu</i>	: pekerjaan
<i>Mesam moe</i>	: dibuat sendiri
<i>Mek/mekit</i>	: bawa/membawa
<i>Mi lali/na lali</i>	: selesai
<i>Mi ko</i>	: dari
<i>Mi kanab</i>	: pemberian nama
<i>Miloitan</i>	: memperbaiki
<i>Mu inut</i>	: memberi minum

Mu honip : melahirkan/bersalin

Mu lulu : membuka jalan

Moe : buat

N

Nak on me : bagaimana

Na at sin na kae : pesan yang di berikan

Natoni : sapaan (ungkapan adat)

Nao : pergi

Natuin : melalui

Naetam : memeriksa

Naet hom : bagaimana kamu

Na on me : seperti apa

Na ko leka : sejak kapan

Nasi fain metan : hutan lindung

Na : itu

Nakae/lasi kae : nasihat

Nai fatu : periuk tanah (belanga)

Naiti : supaya

Na tika : mengeran

Nakan : kepala

<i>Na ko</i>	: dari
<i>Naketi</i>	: meluruskan perjalanan hidup
<i>Na hun</i>	: dahulu
<i>Naiti</i>	: mengambil
<i>Nai tepas</i>	: gerabah
<i>Na hoin</i>	: melahirkan/bersalin
<i>Nak sa</i>	: untuk apa
<i>Naob</i>	: jalankan
<i>Na lain</i>	: penanganan
<i>Na</i>	: darah
<i>Naunu</i>	: angka
<i>Naek</i>	: banyak
<i>Nao meu</i>	: pergi ke
<i>Naet</i>	: besar
<i>Neman</i>	: datang
<i>Neno neno</i>	: hari-hari
<i>Neon saet</i>	: matahari terbit
<i>Neon ai</i>	: hari api
<i>Neon oe</i>	: hari air
<i>Neon besi</i>	: hari besi
<i>Neon suli</i>	: hari perselisihan

<i>Neon masikat</i>	: hari berebutan
<i>Neon naek</i>	: hari besar
<i>Neon li'ana</i>	: hari anak-anak
<i>Neon tokos</i>	: hari istirahat
<i>Neu</i>	: untuk
<i>Neno</i>	: hari
<i>Neu lasi sa</i>	: membantu dalam hal apa
<i>Nimam</i>	: tangan
<i>Nitu</i>	: arwah para leluhur
<i>Noah</i>	: kelapa
<i>Ntok</i>	: duduk

O

<i>Om</i>	: datang
<i>On apalolit</i>	: menjadi dukun bersalin
<i>On me</i>	: bagaimana
<i>On sa</i>	: apa saja
<i>Oe le me</i>	: seperti apa
<i>Oe</i>	: air
<i>Olin</i>	: ari-ari
<i>Onen totis</i>	: upacara/ritual/doa

Onen : berdoa

Oten : tujuan

Ok : dengan

P

Paun noah : tempurung kelapa

Pao : menunggu

Pah tuaf : penguasa tanah

Palolit : masalah (komplikasi)

Palmisi : permisi/ijin

Pa loil : rutin

Paek sa : memakai apa

Palekas : memeriksa

Paek : pakai/memakai

Pah musu : para musuh

Pah : bumi

Pen bose : jagung bose

Pena : jagung

Pnio : bambu milak

Pilu : destar/ikat kepala bagi laki-laki

Piu/peo : cerita

<i>Plenat</i>	: perintah
<i>Puah</i>	: pinang
<i>Poit pah</i>	: syukuran panen

S

<i>Sa le</i>	: apa saja
<i>Sa</i>	: apa
<i>Sail ta sa</i>	: tujuan kamu apa
<i>Sbo 'ot/ma'ekat</i>	: tari perang
<i>Sekau</i>	: siapa
<i>Se'ne</i>	: gong
<i>Sin mesan</i>	: mereka sendiri
<i>Sin nakae</i>	: nasihat mereka
<i>Sin</i>	: mereka
<i>Sin ume ai</i>	: rumah mereka
<i>Sin le na</i>	: yang itu
<i>Sinin</i>	: mereka
<i>Sinin fain</i>	: peranan mereka
<i>Sub nitu</i>	: adat kematian
<i>Sus</i>	: susu/menyusui
<i>Suti</i>	: alas dari alat pemintal benang/kapas

<i>Sun noah</i>	: sendok tempurung kelapa
<i>Suni</i>	: pedang/kelewang bagi laki-laki
<i>Sonaf</i>	: istana
<i>Sis fafi</i>	: daging babi
<i>Sis bie</i>	: daging sapi
<i>Sis manu</i>	: daging ayam

T

<i>Tah bah</i>	: syukuran panen
<i>Tapoitan li'ana</i>	: mengeluarkan (memperkenalkan) anak
<i>Tais</i>	: pakian adat untuk wanita/sarung
<i>Takaf</i>	: tanda
<i>Talantia</i>	: sampai
<i>Talan tia</i>	: sampai kapan
<i>Tel</i>	: melangkah
<i>Teni</i>	: lagi
<i>Tefu</i>	: tebu
<i>Tmoe on</i>	: cara menggunakannya
<i>Tia</i>	: tiba
<i>Ti'oek</i>	: lampu yang dibuat sendiri dari biji damar
<i>Ton fauken</i>	: sudah berapa tahun

<i>Tokos</i>	: beristirahat
<i>Tusi</i>	: pijat/urut
<i>Tulun</i>	: menolong
<i>Tufu</i>	: tambur
<i>Tunis</i>	: turis
<i>Tup</i>	: tidur
<i>Tulun man</i>	: tolong

U

<i>Uab meto</i>	: bahasa daerah Timor
<i>Uas</i>	: bengkoang
<i>Ume kbubu</i>	: Rumah bulat
<i>Ume</i>	: rumah
<i>Unus`</i>	: lombok padi
<i>Upun</i>	: mangga
<i>Usim nasi</i>	: bapak Raja
<i>Uis neno</i>	: dewa langit
<i>Uis pah</i>	: dewa bumi
<i>Uis Oe</i>	: dewa penguasa air
<i>Uis</i>	: penguasa
<i>Uki</i>	: pisang

Ukase : pepaya
Usapi : kayu kusambi
Usif : raja

DAFTAR PUSTAKA

1. Wibisono H. *Solusi Sehat Seputar Kehamilan*. Jakarta: Argo Media Pustaka; 2009
2. SDKI. *Survey Dinas Kesehatan Indonesia*; 2007
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Katalog dalam Terbitan Kementerian Kesehatan RI Indonesia: Pusat Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2012. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2013
4. Profil Kesehatan Indonesia, 2014[Diakses pada 4 Februari 2016].Diunduhdari:<http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2014.pdf>
5. Prawirohardjo S. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2008, hal. 310
6. Mochtar R. *Sinopsis Obstetry Jilid I*. Jakarta: EGC; 1998
7. Sumarah. *Perawatan Ibu Bersalin:Asuhan Kebidanan pada Ibu Bersalin*. Yogyakarta: Fitramaya; 2009
8. Bandiyah S. *Kehamilan, Persalinan & Gangguan Kehamilan*. Yogyakarta: Nuha Medika; 2009
9. Verralls S. *Anatomi dan Fisiologi Terapan dalam Kebidanan*. Jakarta: EGC; 2003, hal. 45-48

10. Llewellyn D. *Dasar–Dasar Obstetri dan Ginekologi*. Edisi 6. Jakarta: Hipokrates; 2002, hal. 57
11. Christina Y. *Esensial Obstetri dan Ginekologi*. Jakarta: EGC; 2001, hal. 133
12. Prawirohardjo S. *Ilmu Kandungan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka; 2002
13. Prawirohardjo S. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2009
14. Bellington M, dkk. Alih Bahasa, Ariana F. *Kegawatan dalam Kehamilan & Persalinan (Buku Saku Bidan)*. Jakarta: EGC; 2007
15. Wiknjosastro H. *Ilmu Bedah Kebidanan*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo; 2010
16. Rukiyah AY, dkk. *Asuhan Kebidanan IV (Patologi Kebidanan)*. Jakarta: CV. Trans Info Media; 2010
17. Mambo. *Pre-Eklampsia–Eklampsia*. Tim Medis Rumah Bersalin dan Balai Pengobatan Wihdatul Ummah; 2006
18. Oxorn H, dkk. *Ilmu Kebidanan Patologi dan Fisiologi Persalinan*. Yogyakarta: Yayasan Essentia Medika (YEM); 2010

19. Achadiat. *Prosedur Tetap Obstetri dan Ginekologi*. Jakarta: EGC; 2003
20. Saifuddin. *Pelayanan Kesehatan Maternal & Neonatal*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2006, hal. 100
21. Depkes RI. *Standar Asuhan Kebidanan bagi Bidan di Rumah Sakit dan Puskesmas*. Jakarta: Direktorat Jendral Perawatan Medik Departemen Kesehatan RI; 2005
22. Wiknjosastro H. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2005
23. Nadesul H. *Cara Sehat Selama Hamil*. Puspa Suara; 2008
24. Saifuddin AB. *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2002
25. Wiknjosastro H. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2002
26. Kemenkes RI. *Pelayanan Antenatal Terpadu*. Jakarta: Direktur Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat; 2010
27. Departemen Kesehatan RI. *Pedoman Pelayanan Antenatal di Tingkat Pelayanan Dasar*. Jakarta: Depkes RI; 2003

28. Prawirohardjo S. *Ilmu Kebidanan*. Ed. 4, Cet 4. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2014
29. Bobak L. *Keperawatan Maternitas*. Jakarta: EGC; 2004
30. Sulistyawati A. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas*. Yogyakarta: C.V Andi Offset; 2009
31. Saleha S. *Asuhan Kebidanan pada Masa Nifas*. Jakarta: Salemba Medika; 2009
32. Henderson C dan Jones K. *Buku Ajar Konsep Kebidanan*. Jakarta: EGC; 2005
33. Suherni WH dan Rahmawati A. *Perawatan Masa Nifas*. Yogyakarta: Fitramaya; 2009
34. Gaskin IM. *Panduan Melahirkan Sehat Aman dan Alami*. Yogyakarta: Think; 2003
35. Syafrudin H. *Kebidanan Komunitas*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC; 2009
36. Kepmenkes. *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 369/MENKES/SK/III/2007 tentang Standar Profesi Bidan*. Jakarta: Menteri Kesehatan RI; 2007
37. Notoatmodjo S. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2003

38. Meilani, dkk. *Kebidanan Komunitas*. Yogyakarta: Fitramaya; 2009
39. Kusumandari W. *Bidan, Sebuah Pendekatan Midwifery of Knowledge*. Yogyakarta: Nuha Medika; 2010
40. Ambarwati ER. *Asuhan Kebidanan Komunitas*. Yogyakarta: Nuha Medika; 2009
41. Anggorodi R. *Dukun Bayi dalam Persalinan oleh Masyarakat Indonesia*. Vol. 13 No.1. Depok; 2009[Diakses pada 5 Februari 2016]. Diunduh dari:
<http://journal.ui.ac.id/index.php/health/article/viewFile/328/324>
42. Juariah. *Antara Bidan dan Dukun*. Majalah Bidan. Volume XIII. Jakarta; 2009
43. Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2007
44. Rahanto Sugeng, dkk. *Budaya Masyarakat dalam Upaya Kesehatan Ibu dan Anak*. Surabaya: Plan Indonesia; 2003
45. Khairunnisa Marizka, dkk, Roosihermatie Betty, editor. *Buku Seri Etnografi Kesehatan: Perempuan Rote Meniti Tradisi Etnik Rote-Kabupaten Rote Ndao*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Balitbangkes (LPB); 2014

46. Rahanto Sugeng, dkk. *Upaya Kesehatan Ibu dan Anak Berdasarkan Budaya Masyarakat Surabaya*. Surabaya: Plan Indonesia bekerja sama dengan Museum Kesehatan Puslitbang Yan Tek Kes; 2002
47. Fitrianti, Yunita, dkk. *Buku Seri Etnografi Kesehatan Ibu dan Anak: Etnik Gayo, Desa Tetinggi, Kecamatan Blang Pegayon, Kabupaten Gayo Lues, Provinsi NAD*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan RI; 2012
48. Yurisa W. *Etika Penelitian Kesehatan*. Riau: University of Riau; 2008[Diakses pada 15 Februari 2016]. Diunduh dari: https://yayanakhyar.files.wordpress.com/2009/01/etika-penelitian-kesehatan_files-of-drsmed.pdf
49. Creswell JW. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. London: Sage Publication; 1998
50. Moleong LJ. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset; 2007, hal. 3
51. Sutisna A. *Tinjauan Ringkas Etnografi sebagai Metode Penelitian Kualitatif*. Cidapad: Program Pascasarjana

Universitas Pendidikan Indonesia; 2015 [Diakses pada 9 Mei 2016]. Diunduh dari:

[http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR. PEND. BAHASA DAERAH/197607312001121-ADE SUTISNA/Tinjauan Ringkas Etnografi Sebagai Metode Penelitian Kualita.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_DAERAH/197607312001121-ADE_SUTISNA/Tinjauan_Ringkas_Etnografi_Sebagai_Metode_Penelitian_Kualita.pdf)

52. Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta; 2011
53. Silalahi U. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama; 2009, hal. 339
54. Satori, D dan Aan K. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta; 2009
55. Dinas Kesehatan Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Profil Kesehatan Kabupaten Timor Tengah Selatan Tahun 2015*. SoE: Dinas Kesehatan Kabupaten Timor Tengah Selatan; 2015
56. Kantor Desa Boti. *Profil Desa Boti*. Boti: Kantor Desa Boti; 2016
57. Rumung, WJ. *Misteri Kehidupan SUKU BOTI*. Kupang: Yayasan Boti Indonesia; 1998

58. Azizah, Z. *Pengertian Suku Boti, Sejarah Asal Usul dan Kebudayaannya*. Nusa Tenggara Timur; 2015[Diakses pada 8 November 2016]. Diunduh dari: <http://dunia-kesenian.blogspot.co.id/2015/04/pengertian-suku-boti-sejarah-asal-usul.html>
59. Mone Kaka, S dan Dominggus Da Costa. *TTS Ku Firdausku*. SoE: Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Timor Tengah Selatan;_____
60. Dinas Kesehatan Provinsi NTT. *Pedoman Revolusi KIA di Provinsi NTT*; 2009
61. Notoatmodjo, Soekidjo; Sudarti Kresno, dkk. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta; 2005
62. Kalangie, NS. *Kebudayaan dan Kesehatan: Pengembangan Pelayanan Kesehatan Primer melalui Pendekatan Sosiobudaya*. Jakarta: Kesaint Blanc; 1994